

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu cara berkomunikasi yang sangat diperlukan semua orang. Kita dituntut untuk terampil berbicara agar dapat menyampaikan informasi kepada dengan baik dan benar. Berbicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksud. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Tarigan (2005: 17) menyatakan bahwa, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atirkulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pengertian berbicara juga disampaikan oleh Arsjad dan Mukti (1993 : 23) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengeskpresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berdasarkan pendapat di atas dari beberapa ahli dapat diambil kesimpulan bahwa berbicara merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan cara melisankan yang dimaksud untuk menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan dari pembicara ke lawan bicara.

2. Jenis-jenis Berbicara

Terdapat beberapa jenis pengklarifikasian berbicara menurut Tarigan dalam Cahyani (2007: 61) diantaranya yaitu: (a) Berbicara di muka umum, (b) diskusi kelompok, (c) prosedur parlementer, (d) debat.

Pengklarifikasian tersebut diuraikan secara detail sebagai berikut:

a. Berbicara di muka umum

Jenis pembicaraan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informative.
- 2) Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, atau meyakinkan.
- 3) Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati.

b. Diskusi kelompok

Berbicara dalam kelompok mencakup kegiatan berikut:

- 1) Kelompok resmi.
- 2) Kelompok tidak resmi.

c. Prosedur parlementer

Prosedur parlementer merupakan salah satu ciri warga negara yang bertanggung jawab. Kebiasaan berfikir secara demokratis dapat dikembangkan dengan latihan berbicara dan teratur dalam sebuah pertemuan.

d. Debat

Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau alternatif dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal.

3. Tujuan Berbicara

Setiap orang yang berkomunikasi dengan orang lain pada dasarnya memiliki tujuan yang ingin disampaikan. Tarigan (1987: 5) menyatakan bahwa, Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Tujuan berbicara biasanya dibedakan menjadi beberapa golongan, diantaranya: a) menghibur; b) menginformasikan; c) menstimulasi; d) meyakinkan; e) menggerakkan.

Tujuan berbicara untuk menghibur yaitu pembicara menarik perhatian dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, dan sebagainya. Humor akan membuat suasana menjadi santai, rileks, penuh canda, dan menyenangkan. Lain halnya dengan tujuan berbicara untuk menginformasikan sesuatu kepada orang lain, dilakukan apabila ingin:

- a) menjelaskan suatu proses;
- b) menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan sesuatu hal;
- c) memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan;
- d) menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antar benda, hal atau peristiwa.

Berbicara untuk tujuan meyakinkan yaitu pembicara meyakinkan pendengar akan sesuatu. Melalui sikap pembicara yang meyakinkan sikap pendengar akan dapat diubah dari yang tadinya menolak menjadi menerima, dari yang tadinya tidak setuju menjadi setuju. Berbicara untuk tujuan menggerakkan yaitu berbicara yang dilakukan oleh seseorang yang berwibawa, panutan atau tokoh masyarakat dengan kepintarannya dan penguasaan ilmu yang dimiliki pembicara akan dapat menggerakkan pendengar atau masyarakatnya untuk melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang dianggap perlu dilakukan suatu perubahan.

Pembicara yang baik akan selalu berusaha meyakinkan kebenaran isi ungkapan. Sesuatu yang direncanakan hasilnya akan jauh lebih baik dari yang tidak direncanakan. Dalam mempersiapkan

pembicaraan dimulai dari tahap-tahap berikut: a) memilih topik; b) memahami dan menguji topik; c) menganalisis pendengar, d) menyusun rencana karangan pembicaraan; e) mengujicoba; f) meyakinkan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Faktor yang menjadi penunjang keefektifan berbicara menurut Arsjad (1991: 87) sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara:
 - 1) Ketepatan ucapan
Seorang pembicara harus membasakan diri untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar.
 - 2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu keberhasilan berbicara.
 - 3) Pemilihan kata (diksi)
Pemilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Kata yang digunakan harus mudah dimengerti agar dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Pemilihan kata juga harus sesuai dengan tema atau pokok pembicaraan.
 - 4) Ketepatan sasaran pembicara
Hal ini menyangkut penggunaan kalimat efektif. Kalimat yang tepat mengenai sasaran akan mampu meninggalkan kesan, pengaruh atau menimbulkan akibat bagi pendengar.
- b. Faktor-faktor non kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara.
 - 1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
Dengan sikap yang wajar pembicara sudah menunjukkan otoritas dan integritas diri dengan baik. Sikap ini merupakan modal utama untuk kesuksesan berbicara.
 - 2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
Melalui sikap ini pembicara melibatkan pada semua pendengar. Pendengar akan merasa diperhatikan ketika pembicara mengarahkan pandangannya menyeluruh tidak hanya ke satu arah saja. Sehingga materi yang disampaikan akan dapat diterima oleh pendengar.
 - 3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain
Seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka untuk siapa saja yang ingin mengutarakan pendapatnya. Pembicara harus bersedia menerima pendapat orang lain baik itu berupa

kritikan maupun saran. Pembicara juga harus menyikapinya dengan bijak.

4) Gerak-gerik

Sikap ini dapat menunjang keefektifan berbicara, selain itu juga dapat menghidupkan suasana agar tidak terlihat kaku dan monoton.

5) Mimik yang tepat

Mimik atau ekspresi muka adalah faktor yang sangat mendukung dalam melakukan aktivitas berbicara, karena ekspresi yang sesuai akan meyakinkan pendengar.

6) Kenyaringan suara

Kenyaringan suara dapat disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar agar pendengar dapat mendengar suara dengan jelas.

7) Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan menangkap isi pembicaraannya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat dalam berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya. Dibutuhkan pengaturan tempo berbicara agar tepat dalam mengucapkan kata-kata yang ingin disampaikan.

8) Relevansi atau penalaran

Gagasan demi gagasan harus berhubungan dengan logis. Hal ini berarti hubungan antara bagian-bagian dalam kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

9) Penguasaan topik

Penguasaan topik dalam berbicara akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran dalam penyampaian kepada pendengar. Jadi penguasaan topik sangat penting agar dapat melancarkan kegiatan.

B. Sikap Percaya Diri

1. Pengertian Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri yaitu sikap yang menggambarkan seseorang yang berani dan tidak takut akan kegagalan. Seperti yang dijelaskan oleh

Elfiky (2009: 54) yaitu:

Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun ia akan menggapai cita-citanya. Memiliki rasa percaya diri dalam diri seseorang akan menumbuhkan semangat atau kekuatan dalam

dirinya yang mendorong seseorang untuk maju serta selalu memperbaiki diri. Tanpa percaya diri seseorang akan malas, selalu merasa takut dan tidak berani untuk melakukan perubahan.

Sikap merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pendapat dari Lange dalam Susanto (2014: 10) menjelaskan bahwa sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Antara fisik dan mental haruslah memiliki kekompakan karena apabila hanya salah satunya saja maka sikap tidak terlihat secara jelas. Berdasarkan pendapat di atas dari beberapa ahli dapat diambil kesimpulan bahwa percaya diri yaitu aspek mental yang diterima oleh tubuh yang mana seseorang akan merasa terdorong semangatnya untuk maju dan tidak takut akan kegagalan. Seseorang yang percaya diri akan mendapat banyak keuntungan, diantaranya teman baru, pengalaman, pengetahuan, serta keberhasilan dalam melakukan sesuatu. Hal ini terjadi karena adanya motivasi yang mendorong dirinya untuk maju.

2. Ciri-ciri Sikap Percaya Diri

Percaya diri merupakan kunci utama dari sebuah kesuksesan. Seperti yang disampaikan oleh Mulyasa (2014: 147) Ciri-ciri individu yang mempunyai sikap percaya diri antara lain:

- a. Pantang menyerah
- b. Berani mengemukakan pendapat
- c. Berani bertanya
- d. Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan
- e. Berpenampilan tenang.

Ciri-ciri di atas merupakan indikator yang digunakan sebagai panduan dalam menentukan sikap percaya diri siswa. Pantang menyerah merupakan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan ataupun keinginan, misalnya siswa diberikan soal oleh guru, walaupun soal tersebut sulit namun siswa tetap berusaha untuk mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan sampai soal terselesaikan. Berani mengatakan pendapat merupakan suatu kegiatan siswa berani untuk mengemukakan usulan ataupun pendapat di dalam diskusi, baik di dalam diskusi kelompok maupun di dalam diskusi kelas.

Berani bertanya merupakan salah satu ciri percaya diri, kegiatan siswa untuk menanyakan hal atau materi yang dianggapnya belum terlalu dimengerti. Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan merupakan kegiatan siswa mengerjakan sesuatu dalam pembelajaran secara individu, misalnya ketika siswa mengerjakan soal siswa akan mengerjakannya sendiri tanpa harus bertanya maupun mencontek jawaban siswa yang lain. Berpenampilan tenang merupakan pengendalian diri terhadap segala situasi yang ditunjukkan melalui gerak tubuh atau ucapan seseorang akan terlihat percaya diri apabila bersikap tenang.

3. Ciri-ciri Sikap Tidak Percaya Diri

Tidak semua orang memiliki sikap percaya diri dalam dirinya untuk menunjukkan diri kepada orang lain. Berikut adalah ciri-ciri individu yang tidak mempunyai sikap percaya diri yang proposional, sebagaimana dikemukakan oleh Ubaedy (2007: 13):

- a. Seseorang tidak mempunyai tujuan atau keinginan yang hendak dicapai.
- b. Seseorang tidak mempunyai keputusan yang matang untuk melakukan suatu tindakan.
- c. Seseorang mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan.
- d. Seseorang bermalas-malasan karena dirinya kurang mendapat motivasi untuk maju.
- e. Seseorang sering mengalami kegagalan dalam melakukan suatu kegiatan yang merupakan tanggung jawabnya.
- f. Seseorang merasa malu apabila bertemu maupun berkomunikasi dengan orang lain.
- g. Seseorang kurang mampu untuk berbicara di depan banyak orang.
- h. Seseorang memiliki suatu keinginan yang tidak realistis.
- i. Seseorang memiliki keinginan untuk selalu sempurna.
- j. Seseorang mempunyai perasaan yang sangat perasa.

Berdasarkan pendapat di atas, seseorang yang kurang memiliki sikap percaya diri, membuat seseorang mengabaikan kemampuannya dan merasa tidak yakin. Rasa percaya diri mempengaruhi emosi seseorang dan punya potensi untuk memberi dampak yang lebih serius.

4. Cara Meningkatkan Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri. Terdapat cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan percaya diri. Menurut Lauster (2006: 15-16) menjelaskan terdapat sepuluh petunjuk untuk meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri, yaitu:

- a. Mencari sebab-sebab merasa rendah diri setelah itu akan didapatkan cara untuk perbaikan pada kepercayaan diri sendiri.
- b. Mengatasi kelemahan dan harus memiliki kemauan yang kuat sehingga dapat memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan.
- c. Mengembangkan bakat dan kemampuan lebih baik sehingga kelemahan yang ada menjadi tidak penting lagi.
- d. Merasa bahagia dengan keberhasilan yang diperoleh dan jangan ragu untuk bangga dengan keberhasilan tersebut.
- e. Jangan berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinan diri sendiri.
- f. Apabila tidak puas dengan pekerjaan yang dilakukan tetapi tidak tahucara untuk memperbaiki diri, maka kembangkan bakat-bakat melalui suatu hobi.
- g. Apabila diminta untuk melakukan pekerjaan yang sulit, maka lakukan pekerjaan tersebut dengan rasa optimis.
- h. Jangan terlalu berharap untuk tercapainya cita-cita, karena cita-cita berlebihan itu tidak baik.
- i. Tidak terlalu sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- j. Jangan beranggapan bahwa apapun yang dilakukan dengan baik oleh orang lain harus dapat dilakukan juga oleh diri sendiri karena tidak ada hasil yang sama dalam tiap bidang.

C. Model Mengajar Menggunakan Sosiodrama

1. Pengertian Sosiodrama

Simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang kosep, prinsip, atau keterampilan tertentu (Majid, 2014: 205). Sosiodrama merupakan salah satu bagian dari simulasi. Sosiodrama menurut Majid (2014, 205) yaitu metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hunungan antar manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut menurut Djamarah (2010: 88) menyatakan bahwa *role playing* dan sosiodrama dapat dikatakan sama artinya, dan pemakaiannya sering disilih gantikan. Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Seperti metode bermain peran, dalam metode sosiodrama anak didik dibina agar terampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Sagala (2012: 213) menyatakan bahwa, sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial menuju pada objeknya yaitu masyarakat menunjukkan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Berdasarkan penjelasan di atas dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa sosiodrama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.

2. Kelebihan Metode Sosiodrama

Terdapat beberapa kelebihan menggunakan metode sosiodrama sebagai metode mengajar, sebagaimana dikemukakan oleh Mansyur dalam Sagala (2012: 213):

- a. Murid melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk meteri yang harus diperankannya, dengan demikian daya ingatan murid harus tajam dan tahan lama.
- b. Murid akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- c. Bakat yang terpendam pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau timbul bibit seni dari sekolah. jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinana besar mereka akan jadi pemain yang baik kelak.
- d. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- e. Murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f. Bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

3. Kelemahan Metode Sosiodrama

Terdapat beberapa kekurangan dalam menggunakan metode sosiodrama, antara lain:

- a) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama merekam menjadi kurang aktif
- b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan
- c) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak para pemain kurang bebas
- d) Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya

4. Cara Mengatasi Kelemahan-kelemahan Metode Sosiodrama

Beberapa kelemahan metode sosiodrama di atas dapat diatasi dengan usaha sebagai berikut:

- a) Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya, dan siswa yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas yang lain pula.
- b) Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak, ia dapat menjelaskan dengan baik an menarik, sehingga siswa terangsang untuk memecahkan masalah itu.
- c) Agar siswa memahami peristiwanya maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan pertama.
- d) Bobot atau lasnya bahan pelajaran yang akan didramakan harus sesuai dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu harus diusahakan agar para pemain berbicara melakukan gerakan jangan sampai banyak variasi yang kurang berguna

5. Proses Pelaksanaan Metode Sosiodrama

Penggunaan metode sosiodrama dalam pelaksanaannya pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Pemilihan masalah, guru memilih masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik agar mereka dapat merasakan langsung masalah tersebut dan terdorong untuk mencari penyelesaiannya
- b) Pemilihan peran, memilih peran yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, mendeskripsikan karakter dan apa yang harus dikerjakan oleh para pemain.
- c) Menyusun tahap-tahap bermain peran, dalam hal ini guru membuat dialog namun siswa juga harus menambahkan dialog sendiri
- d) Menyiapkan pengamat, pengamat dari kegiatan ini adalah semua siswa yang tidak menjadi pemain atau pemeran.
- e) Pemeranan, dalam hal ini para peserta didik bereaksi sesuai dengan peran masing-masing yang terdapat pada skenario bermain peran.
- f) Diskusi dan evaluasi, mendiskusikan masalah-masalah serta pertanyaan yang muncul dari siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode sosiodrama merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok mendapatkan naskah drama yang berbeda-beda dari guru dan setiap kelompok membagi perannya sesuai yang ada pada naskah drama. Setelah itu siswa berlatih dan berlatih dengan kelompoknya sehingga siswa lebih memahami dan mengingat materi yang akan diperankannya.

D. Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa pada hakekatnya adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari suatu bidang studi. Pembelajaran Bahasa diharapkan mampu membantu peserta didik mengenal dirinya, budaya sendiri, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan di dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitik dan imajinatif yang ada dalam dirinya (PP No. 22, 2006:105).

Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) berdasarkan kurikulum 2004 mempunyai tujuan agar siswa terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak yaitu, dalam hal lafal, intonasi, tekanan, dan jeda yang lazim/baku serta memahami informasi lisan dalam konteks bermasyarakat. Keterampilan membaca yaitu, membaca cepat untuk memahami informasi tertulis dalam konteks bermasyarakat, memahami informasi tertulis dalam berbagai bentuk teks.

Keterampilan berbicara yaitu, dalam hal melafalkan kata dengan artikulasi yang tepat, memilih kata, bentuk kata, ungkapan,

menggunakan kalimat yang baik, tepat dan santun, mengucapkan kalimat dengan jelas, lancar, nalar, dan wajar. Keterampilan menulis yaitu, dalam hal memanfaatkan kelas kata, membuat berbagai teks tertulis dalam konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, ungkapan yang tepat, menggunakan kalimat tanya secara tertulis sesuai dengan situasi komunikasi, dan membuat paraprase dari teks tertulis.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Suprijono (2013:11-13) pembelajaran merupakan terjemahan dari learning. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perseptif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswanya untuk mempelajarinya. Menurut Piaget (Dimyati, 2010: 14-15) pembelajaran terdiri dari empat langkah yaitu sebagai berikut:

- a) Langkah satu: menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dibimbing dengan beberapa pertanyaan.
- b) Langkah kedua: memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
- c) Langkah ketiga: mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- d) Langkah empat: menilai pelaksanaan setiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan yang ingin di capai seperti halnya pembelajaran Bahasa Indonesia ini. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh PP No.22 Tahun 2006:

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan efektif untuk berbagai tujuan
- d) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

E. Materi Drama

1. Pengertian Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *dramoi* yang berarti suatu aksi atau perbuatan. Menurut istilah Toteles dalam Kosasih (2008:80), drama adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata. Menurut Erwan Juhara drama merupakan jenis karya sastra yang dibangun oleh unsur instrinsik yang membentuk kesatuan pembentuk drama. Drama juga disebut sandiwara dimana *sandi* adalah rahasia dan *wara* adalah pelajaran, jadi pengertian drama secara umum adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui perbuatan dan dialog.

Perbuatan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan perbuatan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena drama merupakan peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata (Toteles dalam Kosasih 2008:80). Berdasarkan

penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa drama adalah sebuah gambaran dari kehidupan sehari-hari yang terjadi di dalam lingkungan tertentu dan diperankan oleh seseorang (aktor) dalam sebuah pertunjukan drama.

2. Unsur-unsur Drama

Berikut unsur-unsur drama yang ada di dalam drama :

- a. Tema merupakan ide pokok atau sebuah gagasan utama dalam cerita drama.
- b. Alur yaitu jalan cerita dari pertunjukan drama dimulai pada babak pertama sampai babak terakhir.
- c. Tokoh drama terdiri atas tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama disebut juga dengan primadona sedangkan peran pembantu disebut dengan figuran.
- d. Watak merupakan perilaku yang diperankan oleh si tokoh drama tersebut. Watak protagonis adalah salah satu jenis watak dan protagonis adalah berwatak baik. Sedangkan watak antagonis merupakan watak yang jahat.
- e. Latar adalah gambaran tempat, waktu, serta situasi yang terjadi dalam kisah drama yang berlangsung.
- f. Amanat drama merupakan pesan yang disampaikan dari pengarang cerita drama tersebut kepada penonton. Amanat drama dapat disampaikan dengan melalui peran para tokoh drama tersebut.

F. Penelitian Relevan

1. Artikel yang ditulis oleh Erawan, berjudul *Penggunaan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawancara dengan Berbagai Kalangan pada Siswa Kelas VIII SMP Mutiara Singaraja* yang terdapat pada jurnal Santiaji Pendidikan Denpasar, vol 4 no 1 Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai kelompok, dan menggambarkan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan Sosiodrama. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, metode Sociodrama dapat meningkatkan nilai siswa kelas VIII Mutiara Muda Singaraja dalam berkomunikasi dengan berbagai kelompok. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase kelengkapan hasil belajar siswa dalam wawancara dengan berbagai kalangan. Kedua, ukuran pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam penerapan metode Sosiodrama adalah sebagai berikut. (1) Guru memulai pelajaran dengan memberi apresiasi. (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (3) Guru menjelaskan wawancara bahan. (4) Siswa membentuk kelompok belajar. (5) Siswa menentukan topik dari wawancara dipandu oleh guru. (6) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang aspek wawancara. (7) Siswa mempraktikkan wawancara di depan kelas. (8) Guru menyimpulkan pokok bahasan dan mengevaluasi.

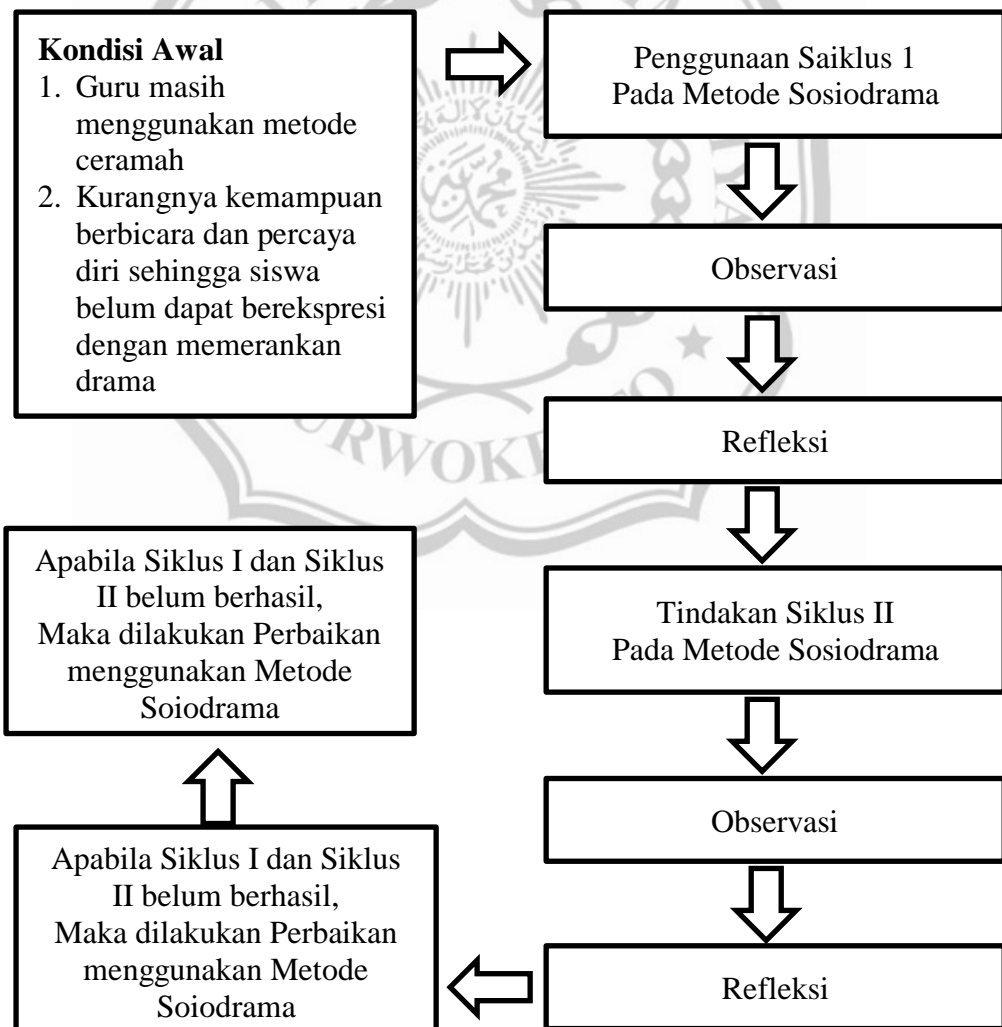
2. Artikel yang ditulis oleh Suryani, berjudul *Penerapan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Komunikasi yang Beretika pada Siswa di SMA Negeri 1 Gondang* yang terdapat pada jurnal BK UNESA, vol 03 no 01 hal 196-202 tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji penggunaan tekniksosiodrama dalam meningkatkan komunikasi yang beretika pada siswa di SMA Negeri 1 Gondang. Subyek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas XI.IPS 1 SMANegeri 1 Gondang yang mengalami komunikasi yang rendah yang berjumlah 6 siswa. Berdasarkan hasil dari uji tanda dapat diketahui bahwa hasil skor pre-test (X_B) ke skor post-test (X_A) mengalami peningkatan. Hasil dapat diterima dengan baik, yaitu berarti teknik sosiodrama dapat meningkatkan komunikasi yang beretika pada siswa dengan guru di SMA Negeri 1 Gondang.
3. Artikel yang ditulis oleh Widyahening, yang berjudul *A Drama Textbook with Sociodrama Method: Research and Development in Linguistic Education Study Program in Central Java* yang terdapat pada *Journal of Education and Learning*, vol 7 no 2 hal 91-100 tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan: (1) kualitas buku teks drama yang digunakan di Prodi Pendidikan Bahasa PTS Jawa Tengah; (2) bagaimana pengembangan buku teks drama dengan metode sosiodrama; (3) keefektivan buku teks drama dengan metode sosiodrama yang telah dikembangkan dengan metode sosiodrama. Penelitian ini menggunakan

rancangan penelitian dan pengembangan atau Research and Development. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) buku teks drama yang digunakan di Prodi Pendidikan Bahasa di PTS Jawa Tengah kurang memenuhi syarat; (2) pengembangan draf awal menjadi buku teks melalui 3 tahap, yaitu: uji pakar, ujicoba terbatas, dan ujicoba luas semuanya disusul dengan perbaikan; (3) dibandingkan dengan buku teks yang digunakan di tiga PTS, ternyata buku teks dengan metode sosiodrama efektif. Jadi penelitian ini berhasil.

4. Artikel yang ditulis oleh Aryani dan Farozin, berjudul *Improving Social Skill Throught Sociodrama Technique for Yunior High School Student* yang terdapat pada *Asian Journal of Education Research*, vol 5 no 1 hal 7-20 tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui teknik sosiodrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial. Pra tindakan dilakukan dengan cara menyebarkan skala data yang diperoleh keterampilan sosial para siswa masih rendah. Hasil pengamatan menunjukkan Peningkatan keterampilan sosial dari pre test yang ditunjukkan siswa mampu mengekspresikan pendapat, cerdas, bisa mengatur emosi dengan baik, mampu berinteraksi dengan semua teman, dan bisa bersikap tegas.

G. Kerangka Pikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 1 Karangmalang, ditemukan masalah berdasarkan hasil observasi terhadap guru kelas yaitu rendahnya kemampuan berbicara dan percaya diri siswa pada materi drama. Metode yang digunakan untuk mengatasi masalah ini yaitu Metode Sosiodrama. Dengan penggunaan metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan percaya diri pada diri siswa kelas V SD Negeri 1 Karangmalang pada materi Drama.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan kemampuan berbicara menggunakan metode sosiodrama pada materi drama di kelas V SD Negeri 1 Karangmalang.
2. Terdapat peningkatan rasa percaya diri siswa dengan menggunakan metode sosiodrama pada materi drama di kelas V SD Negeri 1 Karangmalang.

